

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi dan penghubung antar individu dengan individu lainnya. Melalui bahasa, setiap orang dapat mengerti satu sama lain karena adanya satu pemahaman melalui komunikasi.

Kemampuan berbahasa terdiri atas empat komponen yang saling berhubungan, yaitu menyimak, berbicara membaca dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, Sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Seperti yang dikatakan oleh Mundhe (2015) “In receptive skills, it includes two skills, listening and reading skills and in productive skills, one is speaking and writing. Listening and reading fall under the category of receptive skills. While listening we understand the spoken language and we understand the written language while reading. Speaking and writing are productive skills, while learning these productive skills.” Maksudnya, keterampilan reseptif mencakup dua keterampilan, yaitu menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara dan menulis. Menyimak dan membaca termasuk dalam kategori keterampilan reseptif. Dalam hal ini, pada saat menyimak kita memahami bahasa lisan dan kita memahami bahasa tulisan pada saat membaca. Pada saat belajar berbicara dan menulis, kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan keterampilan produktif.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sulit untuk dikuasai jika dibandingkan dengan keterampilan menyimak dan membaca (Cole dan Feng, 2015). Rumitnya struktur gramatikal dan keterbatasan kosakata yang dimiliki merupakan tantangan dalam menulis yang harus dilatihkan, sehingga untuk membuat suatu kalimat yang dapat diterima, penulis harus memadukan susunan gramatikal yang tepat dan penggunaan kata yang sesuai (Alfaki, 2015). Selanjutnya, jika dibandingkan dengan kegiatan berbicara, kegiatan menulis harus memenuhi beberapa syarat yang tidak

berlaku bagi kegiatan berbicara agar penulisan itu bisa efektif, yaitu pengorganisasian yang ketat pada pengembangan ide dan informasi, tingkat akurasi yang tinggi agar tidak ada keraguan makna, penggunaan sarana-sarana tatabahasa yang kompleks agar dapat membuat pembaca terfokus pada penekanan-penekanan yang diberikan penulis, dan pemilihan kosakata, pola tatabahasa, dan struktur kalimat secara seksama agar dapat menciptakan gaya yang sesuai bagi tema dan bagi pembacanya nanti (Hedge dalam Ghazali, 2010, p. 293).

Metode Total Physical Response (TPR) merupakan metode pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh James J. Asher, seorang professor psikologi di Universitas San Jose California pada tahun 1982. Metode TPR ini dipakai untuk menguasai bahasa asing atau bahasa kedua. TPR menggunakan perintah, gerak dan ucapan untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik.

Dari pemaparan di atas, maka pengkaji tertarik untuk mengkaji penggunaan metode TPR dalam pembelajaran menulis bahasa Perancis yang dituangkan dengan judul: “Penggunaan Metode Total Physical Response (TPR) dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Perancis.”

Berdasarkan uraian di atas, pengkaji merumuskan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana mengaplikasikan metode TPR dalam pembelajaran menulis dalam bahasa Perancis ; dan (2) Apa kelebihan dan kekurangan metode TPR ?

Kajian ini pun memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan penggunaan metode TPR dalam pembelajaran menulis bahasa Perancis dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan metode TPR.

Manfaat dari hasil kajian ini adalah. (1) Bagi pengkaji, mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan metode TPR dalam pembelajaran menulis bahasa Perancis; (2) Bagi pembelajar, dengan menggunakan metode ini diharapkan pembelajar dapat mengembangkan keterampilan menulis bahasa Perancis dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan kompetensi yang

baik; dan (3) Bagi pengajar, menjadi salah satu referensi untuk menggunakan metode TPR dalam kegiatan mengajar.

METODE PEMBELAJARAN

Metode adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat pendekatan. Dalam tingkat ini dilakukan pemilihan keterampilan-keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus disajikan dan sistematika urutannya. Metode mengacu pada pengertian langkah-langkah secara prosedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa dimulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi pembelajaran (Pringgawidagda, 2002,p. 57).

Lalu dijelaskan oleh Fachrurozi (2010,p. 9) bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pembelajaran secara teratur dan saling tidak bertentangan dan didasarkan pada suatu pendekatan. Setiap pemilihan metode disesuaikan dengan suatu pendekatan, jadi setiap pendekatan menggunakan metode yang berbeda beda.

Metode pembelajaran dikemukakan oleh Ginting(2008,p. 42) adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran dalam diri pembelajar.

Dapat ditarik kesimpulan, metode pembelajaran adalah langkah langkah yang telah dipersiapkan secara sistematis dalam melakukan proses pembelajaran.

Metode pembelajaran berfungsi untuk memfasilitasi dan mempermudah proses mengajar agar pembelajar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Menurut Djamarah dan Zain (2010, p. 72) metode pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Dalam fungsi ini, pengajar sebagai motivator.

2. Strategi pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengajar mengajar pembelajar yang berbeda-beda tingkat intelegensinya untuk menyerap pembelajaran. Membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menyikapi perbedaan daya serap dengan metode pembelajaran.

3. Alat untuk mencapai tujuan

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sehingga dengan memanfaatkan metode secara akurat, pengajar akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Metode pembelajaran memiliki banyak jenisnya yang beragam untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Berikut beberapa metode pembelajaran yang telah digunakan di Indonesia dalam buku bahan ajar Departemen Pendidikan Nasional atau yang sekarang disebut KEMDIKBUD.

1. Ceramah

Metode ceramah sebagai suatu cara penyajian materi pelajaran dengan verbal (lisan). Mediana berupa suara dan gaya guru (penceramah). Untuk itu, pengajar dituntut untuk memiliki keterampilan menyimak dengan baik. Metode ini paling sering digunakan guru di sekolah.

2. Tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan dan jawaban, baik oleh guru maupun pembelajar. Menurut Hyman (1974) bahwa dalam metode tanya jawab terkandung tiga hal, yaitu pertanyaan, respon dan reaksi.

3. Diskusi

Diskusi merupakan cara penyampaian materi pembelajaran dengan tukar-menukar pendapat untuk mencari pemecahan permasalahan suatu topic tertentu.

4. Metode pemberian tugas (*Resitasi-Recitation*)

Metode pemberian tugas atau yang biasa dikenal dengan pekerjaan rumah (PR) adalah cara penyajian materi pelajaran dengan menugaskan kepada pembelajar untuk melakukan kegiatan di luar jam pelajaran tatap muka.

5. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan tindakan/peragaan yang diperjelas dengan ilustrasi, serta pernyataan oral (lisan) dan visual (pandang) untuk menyajikan materi pelajaran.

6. Metode kerja kelompok

Metode ini menitikberatkan interaksi antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Dalam mempelajari bahasa asing, terdapat berbagai macam metode pembelajaran untuk membantu mempelajari bahasa. Finocchiaro & Brumfit (dalam Ghazali, 2010, p. 93) membagi metode pembelajaran bahasa sebagai berikut.

1. Metode tatabahasa-terjemahan

Metode tatabahasa-terjemahan merupakan metode tradisional yang berkembang pada akhir abad 19 hingga awal abad 20 ini dapat membuat pembelajar mempelajari aturan-aturan kebahasaan dan kosakata. Pemikiran yang mendasar dalam penggunaan metode ini adalah bahwa logika semesta merupakan dasar semua bahasa di dunia ini dan tata bahasa merupakan cabang dari logika.

2. Metode langsung

Metode langsung merupakan sebuah metode dimana pembelajar bahasa asing dituntut untuk dapat menyampaikan menggunakan bahasa asing dengan sedikit bantuan gerak-gerik atau langsung menunjuk benda yang dimaksud tanpa adanya intervensi dari bahasa ibu.

3. Metode membaca

Metode membaca lebih mendorong pembelajar untuk menguasai kemampuan membaca teks bahasa asing dengan cara memperkenalkan kosakata dan

struktur tatabahasa secara bertahap dengan menggunakan teks-teks bacaan yang disederhanakan.

4. Pendekatan struktural

Pendekatan struktural menyajikan bahasa kepada pembelajar secara bertahap dari struktur-struktur yang sederhana terlebih dahulu (Subjek-kata kerja-objek, lalu diperkenalkan bentuk kalimat tanya, lalu diperkenalkan pada kalimat kompleks).

5. Metode *audio-lingual*

Metode *audio-lingual* adalah perluasan dari pendekatan struktural, dan metode ini juga menekankan pada pentingnya pola bahasa dalam pengajaran serta memandang bahasa lisan sebagai bentuk komunikasi yang paling utama.

6. Metode situasional

Metode situasional menghubungkan pola-pola struktural dari bahasa dengan situasi atau konteks kejadian.

7. Pendekatan *functional-notional*

Pendekatan *functional-notional* menekankan pada kompetensi komunikatif dan bukan pada kompetensi tatabahasa..

Selain itu, terdapat beberapa metode pembelajaran bahasa asing yang berorientasi komunikatif menurut Ghazali (2010.p. 95) sebagai berikut.

1. Model Bahasa Intensif Darmouth (Rassias)

Model Bahasa Intensif Darmouth (Rassias) banyak menggunakan prinsip-prinsip dari pendekatan audio-lingual. Pendekatan ini memberikan perhatian besar terhadap penggunaan praktik latihan (*drill*) untuk menguasai pola-pola kalimat. Metode ini dicetuskan oleh Rassias pada tahun 1983.

2. Pendekatan Pemahaman

Pendekatan Pemahaman merupakan pendekatan yang didasarkan pada prinsip bahwa pembelajar harus pertama-tama mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengolah bahasa sebelum mereka bisa berbicara.

3. *Total Physical Response (TPR)*

Total Physical Response atau yang disingkat TPR adalah metode pembelajaran bahasa dengan menggunakan perintah-perintah lisan yang harus dilakukan pembelajar agar dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap maksud dari perintah-perintah lisan itu.

4. Pendekatan Alami

Pendekatan Alami lebih menekankan pada pemahaman sebagai keterampilan dasar yang bisa menunjang akuisisi bahasa sehingga pendekatan alami ini menganggap bahwa pemahaman harus sudah ada sebelum pembelajar mulai memproduksi bahasa.

5. *Silent Way*

Metode Caleb Gatteno ini menggunakan pendekatan humanistik dengan berprinsip pada penolakan terhadap kesamaan antara proses belajar bahasa ibu dengan bahasa kedua. Pada pembelajaran bahasa kedua, menurutnya merupakan sebuah proses yang lebih condong pada pendekatan masalah dan juga dapat menemukan atau menciptakan sendiri apa yang sudah dipelajari daripada mengulang dan mengingat apa yang sudah dipelajari.

6. Pembelajaran Bahasa Komunitas

Metode ini diperkenalkan oleh Charles A. Curran beserta rekan-rekannya. Pencipta metode ini bukanlah seorang guru bahasa namun merupakan guru psikologi. Dalam pembelajaran menggunakan metode ini, pelajaran disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu suasana yang memungkinkan pembelajar dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan demikian, pembelajar mendapatkan banyak masukan melalui pikiran (kemampuan kognitif) dan perasaannya (kemampuan afektif).

7. Suggestopedia

Metode suggestopedia merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh seorang psikater dan ahli pendidikan dari Bulgaria bernama Georgi Lozanov (1979), dia percaya bahwa suatu proses pembelajaran terjadi dalam suatu kondisi bawah sadar. Oleh karena itu, dalam metode suggestopedia ini adalah

sebuah metode yang diaplikasikan dalam sugesti agar pembelajar dapat mengatasi kendala pembelajar serta menghilangkan perasaan keagagalan.

Dari pemaparan di atas, pengkaji dapat mengemukakan kembali bahwa metode pembelajaran memiliki berbagai jenis yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa pun memiliki metode pembelajaran yang bervariasi.

METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)

Metode Total Physical Response (TPR) adalah metode yang dikembangkan oleh Prof. Dr. James J. Asher dari Universitas San Jose California pada pertengahan tahun 60an. Total Physical Response (TPR) menggunakan perintah-perintah lisan yang harus dilakukan siswa agar dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap maksud dari perintah-perintah lisan itu (Ghazali, 2010,p. 96). Dijelaskan pula oleh Lustró (2014,p. 12), “*Reponse Physique Totale est une methode d’apprentissage d’une langue étrangère basée sur une approche multi sensorielle où le geste a une place fondamentale.*” Yang maksudnya bahwa metode TPR adalah sebuah metode pembelajaran bahasa asing yang didasarkan kepada pendekatan sensor tubuh di mana gerakan sebagai hal yang utama.

Dengan pembelajar merespon apa yang harus dilakukan atau memberikan perintah dengan bahasa asing secara tidak sadar akan mendapatkan struktur bahasa dan kosakata dari bahasa yang sedang dipelajari.

Metode TPR bagi guru, bertujuan agar tercipta suasana yang nyaman sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran dan dapat belajar untuk berkomunikasi menggunakan bahasa asing dengan baik. Hal ini dikarenakan pada dasarnya metode TPR ini dikembangkan untuk mengurangi tekanan bagi siswa di dalam kelas, dan membuat suasana kelas menyenangkan. (Larsen-Freeman, 1986,p. 116).

Lalu dijelaskan pula oleh Richards dan Rodgers (2010,p. 73), “*Total Physical Response (TPR) is a language teaching method built around the coordination of*

speech and action; it attempts to teach language through physical (motor) activity.” Maksudnya, TPR adalah metode pembelajaran bahasa yang dibangun berdasarkan lisan dan tindakan yang digunakan untuk mengajar bahasa melalui motorik.

Metode TPR menggunakan perintah seperti “*Levez-vous!*” (Berdiri) lalu siswa merespon dengan melakukan perintah tersebut. Lalu siswa diminta untuk memperagakan aktifitas bangun tidur dan yang lain menjawab “*je me lève*” (saya bangun tidur).

Pengkaji dapat menarik kesimpulan bahwa metode TPR adalah metode yang seperti permainan dan dapat meningkatkan minat belajar pembelajar. Dengan melakukan pergerakan dalam belajar akan merangsang motorik pembelajar agar memahami dan mudah mengingat pembelajarannya.

Metode TPR diklasifikasikan menjadi 4 jenis menurut Asher dalam Muller (2012,p. 3), yaitu:

1. TPR-B (TPR *with Body*) : Merespon dengan gerak/aktifitas tubuh
2. TPR-O (TPR *with Object*) : Mempresentasikan kata kerja dengan menggunakan objek/benda.
3. TPR-P (TPR *with Picture*) : Menggunakan gambar sebagai media dalam pembelajaran.
4. TPR-S (TPR *with Story Telling*): Bercerita dan bermain peran dalam pembelajaran.

KETERAMPILAN BERBAHASA

Menurut Tarigan (2008,p. 1) keterampilan berbahasa terdiri atas 4 aspek, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan menulis (*writing skill*).

Untuk dapat menguasai bahasa dengan baik, pembelajar harus menguasai 4 aspek keterampilan berbahasa terlebih dahulu karena setiap aspek tersebut saling

berhubungan. Keterampilan bahasa yang pertama diperoleh saat pembelajaran yaitu menyimak lalu dilanjutkan dengan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 1986,p. 2).

Definisi tentang menyimak secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Depdiknas, 2008, p. 1307) “menyimak adalah mendengarkan apa yang diucapkan atau dibaca oleh orang lain secara seksama, memeriksa dan mempelajari dengan teliti”. Pendapat lain dikemukakan oleh Russel&Russel (dalam Tarigan, 2008, p.30) bahwa menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi

Keterampilan berbicara menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 2008,p. 16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Keterampilan berbicara dapat dikuasai setelah menguasai keterampilan menyimak seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Keterampilan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008,p. 7) adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang melibatkan penyandian (*encoding*).

Keterampilan menulis menurut Menurut Gie (2002p. 3), adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan dari 4 aspek keterampilan berbahasa yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkorelasi.

FLE (*Français Langue Étrangère*)

Bahasa Perancis sebagai bahasa asing disebut *Français Langue Étrangère*. Untuk mengetahui kemampuan bahasa Perancis yang dipelajari sebagai bahasa asing, *Centre international d'études pédagogiques* (CIEP) dari kementerian pendidikan Perancis membuat 3 jenis tes. "Le DILF, *Diplôme initial de langue française*" adalah tes paling pertama yang mendasar dalam kemampuan bahasa Perancis yang tingkatannya adalah A1.1. Lalu DELF/DALF (*Diplôme d'études en langue française /Diplôme approfondi de langue française*), tes ini adalah lanjutan dari tes DILF yang memiliki tingkatan A1,A2, B1, B2 untuk DELF. Serta C1 dan C2 untuk DALF. Terakhir yaitu TCF (*Test de connaissance du Français*) dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bahasa untuk pekerjaan atau untuk penggunaan pribadi, dan digunakan oleh Kanada untuk prosedur imigrasi.

KETERAMPILAN MENULIS

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Menurut Tarigan (2008,p. 21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sulit dan cukup kompleks seperti yang dijelaskan oleh Abbas (2006,p. 125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Bell dan Burnaby dalam (Ghazali, 2010.p. 302) menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks, karena penulis harus mengendalikan bahasa pada level kalimat (struktur tatabahasa, kosakata, tanda baca, ejaan, dan pembentukan huruf) serta pada level yang lebih luas dari kalimat

(mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi menjadi paragraf-paragraf yang kohesif dan koheren dan selanjutnya menjadi teks yang kohesif dan koheren. Maka dari itu Scott dalam Ghazali (2010,p. 295) menyarankan agar pembelajar diajari menulis sejak awal proses belajar.

Nurgiyantoro (2001,p. 273) mengatakan menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Suparno dan Yunus (2004,p. 1) yang mendefinisikan menulis sebagai kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis sebagai kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain.

Pengkaji dapat menarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis adalah sarana komunikasi manusia yang dilambangkan oleh huruf-huruf sebagai media.

Menulis memiliki 7 tujuan yaitu:

1. *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan) : Penulis tidak memiliki tujuan tertentu selain untuk mengerjakan tugas
2. *Alturistic Purpose* (Tujuan Alturistik) : Penulis memiliki tujuan untuk menyenangkan pembaca, ingin menolong para pembaca untuk memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya melalui sebuah tulisan.
3. *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasi) : Penulis meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.
4. *Informational Purpose* (Tujuan yang bersifat informasi) : Penulis bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan kepada para pembaca.
5. *Self Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan diri) : Penulis bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
6. *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif) : Penulis bertujuan untuk menulis dengan nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

7. *Problem Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah) : Penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi melalui tulisan.

(Tarigan, 2008,p. 25)

Selain itu, tujuan menulis juga diungkapkan oleh Suparno dan Yunus (2009,p. 3) yaitu untuk menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, membuat pembaca mengetahui hal yang diberitakan, menjadikan pembaca beropini, menjadikan pembaca mengerti, membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, dan membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Pengkaji dapat menarik kesimpulan bahwa menulis memiliki beragam tujuan tergantung maksud dibuatnya suatu tulisan. Selain itu menulis bertujuan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri.

Terdapat 6 manfaat menulis menurut Komaidi (2011,p. 9), yaitu.

1. Menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan dalam melihat realitas kehidupan.
2. Mendorong untuk mencari referensi lain, seperti buku, jurnal, koran, majalah, dll.
3. Terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis dan logis.
4. Mengurangi tingkat ketegangan dan stres.
5. Mendapatkan kepuasan batin jika tulisan bermanfaat bagi orang lain.
6. Mendapatkan popularitas di kalangan publik.

Selain itu, Percy (dalam Nuruddin, 2011,p. 20) juga mengatakan 6 manfaat dalam menulis, yaitu.

1. Sarana untuk mengungkapkan diri.
2. Sarana untuk pemahaman.
3. Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri..
4. Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan.
5. Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah.
6. Mengembangkan suatu pemahaman tentang sesuatu dan kemampuan menggunakan bahasa.

Dari pemaparan di atas, pengkaji dapat mengemukakan kembali bahwa menulis memiliki banyak manfaat untuk pengembangan diri dalam mempelajari suatu bahasa.

METODE TPR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA PERANCIS

Dalam pembelajaran menulis bahasa Perancis dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Metode TPR dapat diaplikasikan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis bahasa Perancis.

Menurut Tarigan (2009, p. 156) pembelajaran menulis dalam menggunakan metode TPR dilakukan dengan pembelajar menulis kosa kata baru dengan kalimat yang menggambarkan kosa kata tersebut pada papan tulis atau media pembelajaran lainnya pada akhir pembelajaran. Kemudian pembelajar menyebut kosa kata tersebut dan memperagakan kalimatnya. Setelah itu pembelajar menulis dalam buku catatan mereka dalam bahasa sasaran.

Setelah dipaparkan teori-teori tentang metode TPR dan keterampilan menulis. Pengkaji akan mengkaji lebih dalam lagi bagaimana penggunaan metode TPR dalam pembelajaran keterampilan menulis. Dalam pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa metode TPR melibatkan aktifitas tubuh sehingga dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik. Metode TPR dalam pelaksanaannya mirip seperti memainkan permainan.

Berikut langkah-langkah metode TPR dalam pembelajaran menulis, yaitu:

1. Pengajar memberikan contoh gerakan atau tindakan yang diperintahkan seperti gerakan aktifitas sehari-hari. Contohnya dalam materi "la vie quotidienne" pengajar mendemonstrasikan kegiatan sehari-hari dari bangun tidur hingga tidur kembali.
2. Pembelajar menulis kosa kata dan materi.
3. Pengajar memberikan instruksi kepada pembelajar lalu pembelajar melakukan perintah dari pengajar.
4. Pengajar meminta pembelajar untuk memberikan perintah lalu pengajar merespon perintah tersebut.
5. Pengajar dan pembelajar beganti peran, pembelajar memberikan perintah kepada teman-temannya.
6. Pembelajar saling memberikan perintah bergantian. Yang satu memberikan perintah seperti makan, mandi, bangun tidur dan yang lainnya akan melakukan perintah tersebut.
7. Pembelajar menulis materi kosa kata yang telah didapatkan dengan membuat suatu tulisan contohnya tentang kegiatan sehari hari dari bangun tidur hingga tidur kembali.
8. Pengajar dan pembelajar mengoreksi hasil tulisan.

Semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan metode TPR, berikut beberapa kelebihan dan kekurangan yang telah dirangkum dari berbagai sumber.

1. Kelebihan

- a) Dapat mengurangi stress dan meningkatkan kepercayaan diri pembelajar karena pembelajar terlibat secara langsung; b) dapat memfasilitasi pembelajar terhadap pemahaman makna dalam bahasa target dengan konteks yang nyata; c) membantu pembelajar untuk mengingat kata-kata atau kalimat-kalimat untuk jangka panjang; d)

dapat digunakan di kelas besar atau kecil; dan e) dapat dengan mudah digabungkan dengan metode pembelajaran lainnya.

2. Kelemahan

- a) Membutuhkan waktu yang cukup banyak; b) lebih cocok untuk digunakan kepada pembelajar tingkat pemula; c) pengajar harus menguasai bahasa target dengan baik.

PENUTUP

Setelah melakukan kajian tentang penggunaan metode Total Physical Response dalam pembelajaran menulis bahasa Perancis, pengkaji dapat menyimpulkan hasil kajian sebagai berikut. 1) Metode pembelajaran sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran bahasa karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis yang telah terencana agar mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Salah satu metode pembelajaran untuk bahasa asing yaitu metode Total Physical Response (TPR) yang telah digunakan untuk pembelajaran berbagai keterampilan bahasa. Penggunaan metode TPR dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Perancis dapat memudahkan pembelajar untuk mengingat kalimat-kalimat dalam bahasa Perancis. Metode TPR menggunakan gerak tubuh secara aktif sehingga pembelajaran lebih menyenangkan; 2) Pembelajaran dengan menggunakan metode TPR diawali dengan pengajar memberi perintah dan merespons perintah tersebut dan diamati oleh pembelajar. Gerakan-gerakan yang dilakukan adalah gerakan sehari-hari yang dapat didemonstrasikan dan pembelajar menulis kalimat-kalimat yang didapatkan dari pembelajaran lalu membuat suatu tulisan; dan 3) Metode TPR memiliki kelebihan dengan proses pembelajarannya yang melibatkan aktifitas fisik untuk mengurangi stress dalam pembelajaran, namun memerlukan waktu yang cukup lama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengkaji mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah *mini mémoire* yang telah membimbing pengkaji dalam penulisan *mini mémoire* ini sehingga dapat selesai dengan baik.